

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pacaran merupakan kegiatan yang melibatkan pertemuan antara dua orang yang melakukan aktivitas bersama (berkencan) dengan tujuan untuk mengenal satu sama lainnya (DeGenova, 2008). Saat menjalin hubungan berpacaran, individu melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk saling membangun kepercayaan satu sama lainnya sehingga pasangan mendapatkan rasa aman dan berharga (DeGenova, 2008). Dalam menjalin hubungan berpacaran tidak jarang dapat terjadi konflik yang dapat membuat hubungan menjadi tidak sehat. Apabila konflik atau ketegangan mulai terjadi dalam hubungan pacaran, salah satu hal yang seringkali terjadi ialah penggunaan tindak kekerasan oleh pasangan. Penggunaan tindak kekerasan ini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott & Strauss, 2007).

Tidak semua tindakan kekerasan tergolong dalam perilaku kekerasan dalam pacaran. Menurut Johnson dan Leone (2005) terdapat dua tipe kekerasan, yaitu: *intimate terrorism* dan *situational couple violence*. *Situational couple violence* didefinisikan sebagai kekerasan terhadap pasangan yang tidak tertanam dalam pola umum perilakunya, seperti adanya perilaku pengendalian. Penyebab utamanya mungkin berbeda dari pasangan satu ke pasangan lainnya dan dapat terjadi di berbagai kejadian kekerasan yang dialami oleh pasangan yang sama. Namun tidak terdapat pola perilaku yang mengontrol hubungan. Sebaliknya, *Intimate terrorism* ialah usaha untuk mendominasi pasangan dengan memberikan kontrol atas hubungan tersebut, dominasi yang dimanifestasikan dalam penggunaan berbagai taktik kekuatan dan kontrol, termasuk kekerasan. Diantara tipe kekerasan tersebut, tipe yang digolongkan dalam perilaku kekerasan dalam pacaran ialah *intimate terrorism*, dimana terdapat perilaku yang mengontrol dan mendominasi yang dilakukan oleh pasangan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tindak kekerasan jenis *intimate terrorism*.

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan kekerasan yang terjadi antara dua orang yang

memiliki hubungan dekat/pacaran (CDC 2008, 2006). Peneliti dari *University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center* Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh dan Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa tindakan kekerasan tersebut tidak dilakukan atas paksaan orang lain, melainkan pelaku yang memutuskan untuk melakukan kekerasan itu. Hal ini ditujukan agar korban tetap bergantung atau terikat dengan pelaku. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wolfe dan Feiring (2000), kekerasan dalam pacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian.

Menurut Laporan Catatan Tahunan 2016 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) terkait data kekerasan dalam pacaran di Indonesia, dari 11.207 kasus di ranah personal, kekerasan dalam pacaran telah mencapai 2.734 kasus atau sekitar 24%. (Komnas Perempuan, 2016). Berdasarkan data tersebut kekerasan dalam pacaran pada tahun 2016 berada di peringkat kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang juga membutuhkan perhatian selain kekerasan dalam rumah tangga.

Howard dan Wang (2003) mengatakan bahwa perilaku kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami peningkatan pada masa remaja. Hal ini dibuktikan oleh hasil riset IMMC yang menemukan bahwa 14% pelaku kekerasan muncul pada usia 19-24 tahun, dan 8% pada usia 16-18 tahun dan 13-15 tahun (Fatoni, 2012). Dari data tersebut terlihat bahwa remaja dapat mengalami risiko kekerasan lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa, sebab remaja tidak terlalu banyak memiliki pengalaman dibandingkan orang dewasa (Powers & Kerman, 2006). Dalam sebuah penelitian *longitudinal* pada remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan

berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya. Remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan, cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Myers, 2002; Currie, 2004; Larson, 2008 ;Knorth, Klomp, Van der Bergh, & Noom, 2007).

Kekerasan dalam pacaran pada remaja dapat muncul baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurislami dan Hargono (2014) yakni terdapat 67,9% laki-laki dan 65,9% perempuan pernah melakukan kekerasan dalam pacaran pada kategori berat. Pada kategori sedang terdapat 28,6% laki-laki dan 29,3% perempuan. Sedangkan untuk kategori ringan yakni 3,6% laki-laki dan 4,9% perempuan. Hal ini disebabkan oleh tidak menutupnya kemungkinan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dapat melakukan kekerasan dalam pacaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nurislami dan Hargono (2014) bahwa laki-laki melakukan kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk kontrol terhadap pasangannya, sedangkan perempuan melakukannya kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk pertahanan untuk dirinya, artinya bahwa laki-laki banyak melakukan kekerasan dalam bentuk ancaman sedangkan perempuan banyak melakukan kekerasan secara verbal dan emosional. Wolfe dan Feiring (2000) menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja dapat disebabkan karena kondisi kejiwaan remaja yang labil dan remaja kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya.

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk dari tindakan agresi. Hal tersebut dijelaskan oleh Kuffel dan Katz (2002) yang mengatakan bahwa tindakan agresi dapat muncul dalam hubungan berpacaran, agresi dalam hubungan berpacaran dapat dikategorikan sebagai *physical violent*, *psychological abuse*, dan *sexual coercion*. Menurut Brigham (1991) tindakan agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut teori *cognitive-neoassociationist model* (Berkowitz, 1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Lindsay & Anderson, 2000) penyebab munculnya perilaku

agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski & Robinson, 2008). Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya. Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif (Berkowitz, 1995; Knorth et al., 2007), atau yang disebut atribusi (Berkowitz, 1995). Remaja yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial, dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Whitfield, 1999; Berkowitz, 2003).

Terjadinya tindakan agresi seperti kekerasan dapat muncul karena *self-control* yang dimiliki oleh individu rendah. *Self-control* dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas (DeWall, Baumeister, Stillman, & Gailliot, 2007). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson (2011) yang menyatakan bahwa kegagalan *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan paling agresif yang menyertai kekerasan. Ketika agresi mendesak untuk menjadi aktif, *self-control* dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut.

Menurut Muraven dan Baumeister (2000) *self-control* adalah tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. *Self-control* terjadi ketika seseorang atau organisme mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku. *Self-control* secara garis besar melibatkan suatu kemampuan untuk berubah dan beradaptasi yang baik antara diri

sendiri dan dunia. Pusat dari konsep pengendalian diri (*self-control*) adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tersebut (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004). *Self-control* mengacu pada kapasitas untuk mengubah tanggapan sendiri, terutama untuk mengarahkan seseorang sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai-nilai, moral, harapan sosial, dan untuk mendukung mereka dalam mengejar tujuan jangka panjang (Baumeister, Vohs & Tice, 2007). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wolfe & Higgins (2008) bahwa, *self-control* merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi untuk perilaku tertentu. Hofmann, Baumeister, Förster, dan Vohs (2012) juga melihat *self-control* sebagai kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan.

Penjelasan lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-control* yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang seperti kekerasan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi (McMullen, 1999). Dalam penelitian lainnya, Finkenauer, Engels, Rutger, dan Baumeister (2005) yang menyatakan bahwa tingkat *self-control* sangat berhubungan dengan penurunan risiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja.

Seseorang yang mempunyai *self-control* yang tinggi berarti memiliki kemampuan lebih baik untuk mengontrol pikiran mereka, pengaturan emosi dan mencegah suatu impuls mereka daripada orang yang memiliki *self-control* yang rendah (Baumeister, Bratslavsky, Muraven, & Tice, 1998). Selain itu, *self-control* yang rendah biasanya dikaitkan dengan masalah sosial seperti tingkat perilaku nakal dan agresif, prokrastinasi, pembelian minuman beralkohol yang tinggi (Tremblay, Boulerice, Arsenault, & Niscale, 1995) serta berkaitan dengan hal-hal yang menyimpang (McGloin & Shermer, 2009). Individu dengan *self-control* yang rendah cenderung memiliki hubungan sosial yang lemah atau rusak (Wright, dkk, 1999).

Self-control berperan penting bagi remaja dalam menentukan sebuah tingkah laku. Remaja dengan *self-control* tinggi sangat memperhatikan cara-cara

yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi (Chita, David & Pali, 2015). *Self-control* yang tinggi pada masa remaja mampu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya, sedangkan pada remaja yang memiliki *self-control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas perilaku mereka (Larasati & Budiani, 2014; Chita, David, & Pali, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Avakame (1998) membuktikan bahwa hubungan antara *self-control* terhadap kekerasan fisik dan agresi psikologis memiliki keterkaitan yang kuat dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa *self-control* yang lemah pada pria dan wanita akan meningkatkan kekerasan fisik dan agresi psikologis.

Menurut Khoiruroji (2014) *Self-control* dalam pandangan Islam disebut dengan *mujahadah al-nafs*, yaitu perjuangan seseorang dalam melawan ego atau hawa nafsunya. Perjuangan ini dilakukan karena nafsu seseorang memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan duniawi, serta mengabaikan kewajiban-kewajiban dan perintah Allah SWT. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Nabi SAW menegaskan bahwa jihad melawan nafsu lebih sulit daripada jihad melawan musuh (*qital*). Allah SWT berfirman:

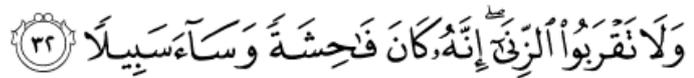
وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (٤٠)

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ (٤١)

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S An-Naziat (79):40-41)

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada kebesaran Allah SWT ialah orang-orang yang mampu mengontrol diri dari hawa nafsunya, agar terhindar dari hal-hal negatif yang membawanya kepada kemaksiatan. Orang-orang yang mampu menahan diri dari hawa nafsunya maka Allah SWT akan memberikan surga sebagai tempat tinggal kepadanya.

Dalam Agama Islam, pacaran tidak diperbolehkan karena pacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina (dalam Nidaya, 2006). Allah SWT berfirman:



“Janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Israa’ (17): 32).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang umat-Nya mendekati zina karena zina termasuk dalam perbuatan yang keji dan dapat mengantarkan manusia ke jalan yang buruk.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, peneliti mengaitkan *self-control* dengan fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kegagalan *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk munculnya tindakan agresif yang menyertai kekerasan. Namun penelitian sebelumnya belum ada yang mengaitkan hubungan *self-control* dengan kekerasan dalam pacaran khususnya pada remaja pelaku. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, banyaknya penelitian di Indonesia yang hanya meneliti mengenai korban kekerasan dalam pacaran namun tidak meneliti pada sisi pelakunya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah *self-control* yang lemah pada remaja dapat mengarahkan seseorang menjadi seorang pelaku kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian, *self-control* tersebut dapat dianggap penting bagi perkembangan remaja untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi perilakunya agar dapat menghindari munculnya kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada remaja. Penelitian lainnya berfokus pada hubungan gaya mencintai pada korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran. Pemilihan pelaku dalam penelitian ini juga dianggap penting karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai pelaku khususnya yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

I.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-control* dengan munculnya perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja?
2. Bagaimana hubungan antara *self control* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja menurut pandangan Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-control* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.
2. Mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja menurut pandangan Islam

I.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi sosial dan pandangan Islam serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja serta tinjauannya dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada praktisi psikologi dalam mengaplikasikan ilmu psikologi dalam bentuk pelatihan kontrol diri terhadap remaja. Selain itu, dapat pula disertakan dengan psikoedukasi mengenai faktor-faktor penyebab munculnya kekerasan dalam pacaran pada remaja, sehingga para remaja dapat mengantisipasi hal tersebut.
2. Memberikan manfaat kepada para remaja untuk melihat bagaimana pandangan Islam dalam menjelaskan dampak dan larangan-larangan terhadap hubungan berpacaran serta memberikan pengetahuan kepada para remaja untuk menghindari zina.

I.5 Kerangka Berfikir

Bagan I.5 Kerangka Berfikir

